

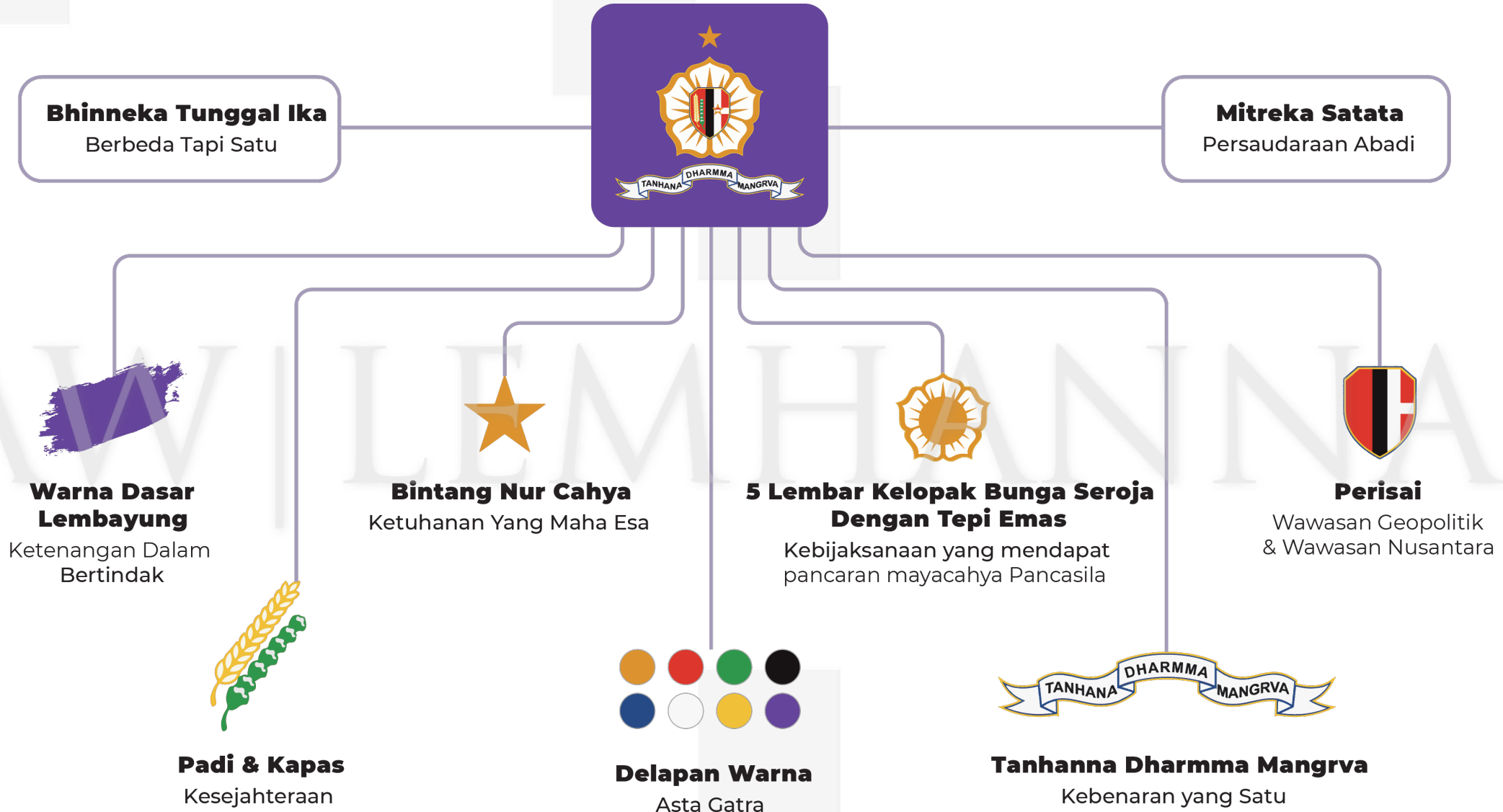


Kepemimpinan di Era 4.0

Andi Widjajanto

20 Juli 2022

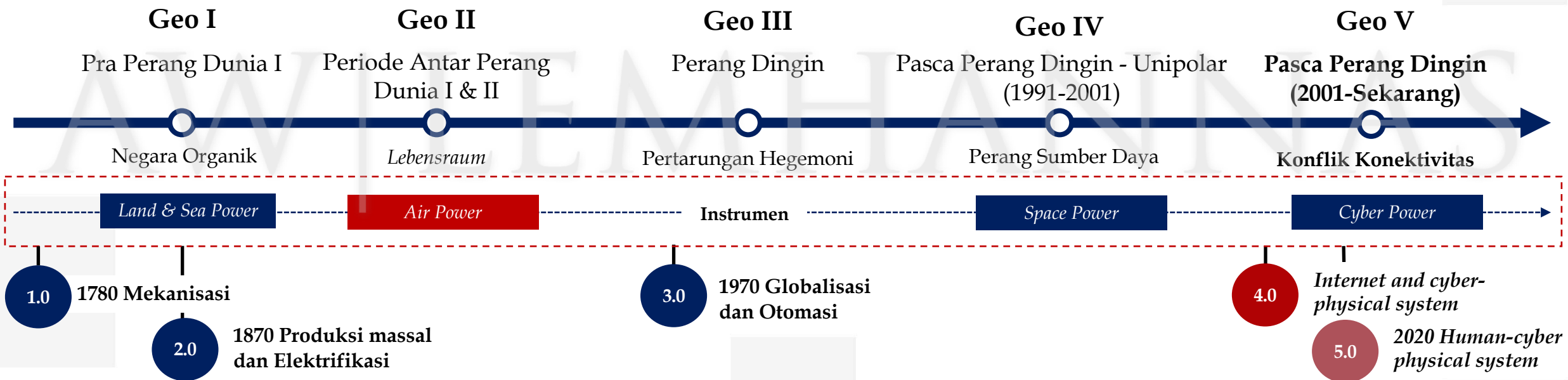
01 Karakteristik Kepemimpinan Lemhannas



02 Geopolitik V



Evolusi Konseptual Geopolitik



Era **Geo V** ditandai ketidakpastian dinamika geopolitik global. Muncul aktor-aktor besar menjadi penantang eksistensi negara adidaya. Di era Geo V, **konektivitas** menjadi aspek yang berupaya dibangun untuk menyebarkan **pengaruh** di tingkat global. Era Geo V juga ditandai oleh **perkembangan teknologi masif** dan **perluasan spektrum ancaman**. Dinamika menjadikan **sinkronisasi** antar instrumen kekuatan geopolitik menjadi aspek vital yang harus dibangun.

Sumber: Diolah dari berbagai literatur akademik terkait geopolitik



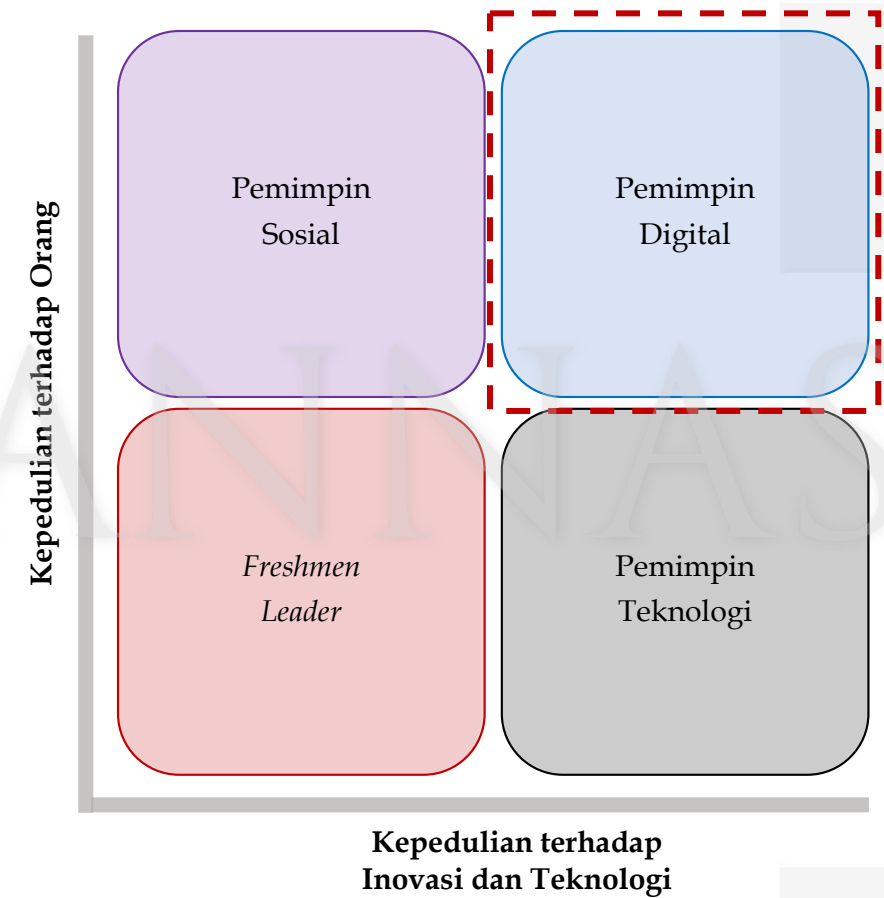
Basis Pengambilan Keputusan

Basis Pengambilan Keputusan	Peringkat Kepemimpinan	Militer/Polisi	ASN	Swasta
Carl Von Clausewitz (Seni Perang)	Strategis	Komandan Korps/ Kogabwilhan	JPT Madya	CEO
	Operasional	Komandan Divisi	JPT Pratama	Direktur
Antoine Henri Jomini (Ilmu Perang)	Taktis	Komandan Brigade/ Batalyon	Administrator	Manajer
	Teknis	Komandan Kompi	Pengawas	Pimpinan Unit

Kepemimpinan strategis cenderung mengutamakan *“Seni”* pencapaian keluaran terbaik dengan tetap menjaga teknis dan taktis detail dalam proses perumusan dan pengambilan keputusan.

Oberer dan **Erkollar** menawarkan sebuah model dalam mengidentifikasi gaya kepemimpinan dalam era 4.0. Meski tidak ada satu gaya kepemimpinan paling baik dalam semua situasi, kepemimpinan dalam era 4.0 berada dalam tantangan untuk mengambil keputusan secara **cepat, lintas hierarki, berorientasi tim, kooperatif**, dengan fokus kuat pada **inovasi**. Gaya kepemimpinan **“Pemimpin Digital”** dianggap paling sesuai dengan kebutuhan situasional karena mampu memahami bagaimana teknologi berdampak pada manusia serta memahami model organisasi yang sesuai dengan kebutuhan sifat manusia.

Gaya Kepemimpinan Era 4.0



Kapasitas Indonesia



04 Lompatan Geo V di Indonesia



Sektor Prioritas Geo V

Konsolidasi Demokrasi

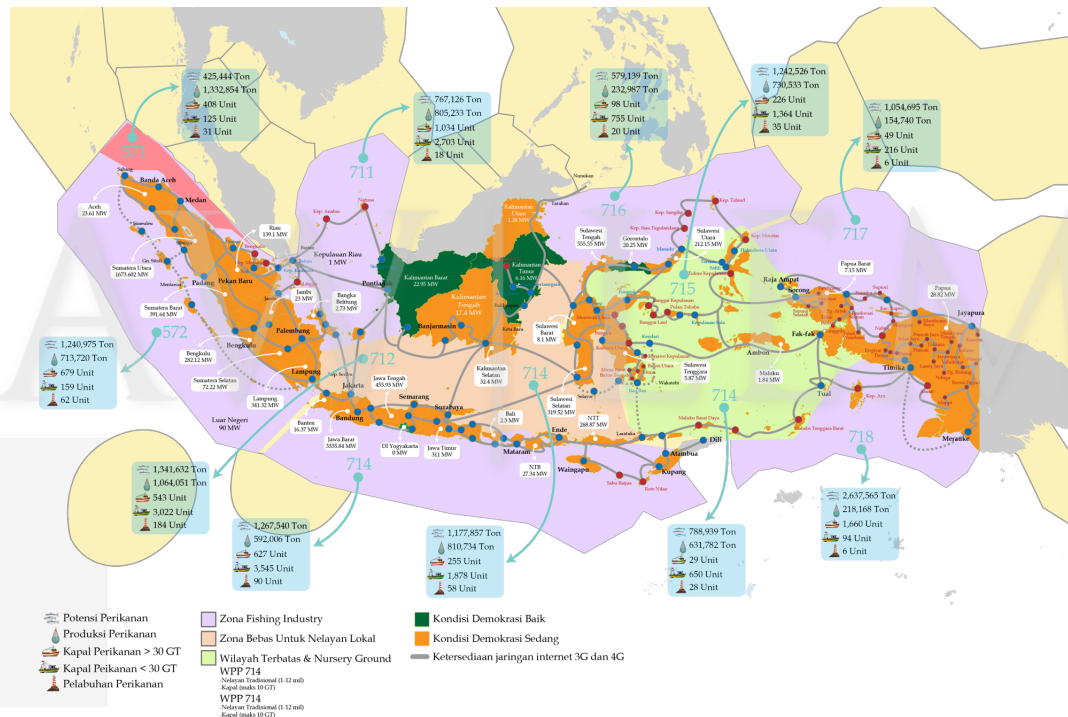
Ekonomi Hijau

Ekonomi Biru

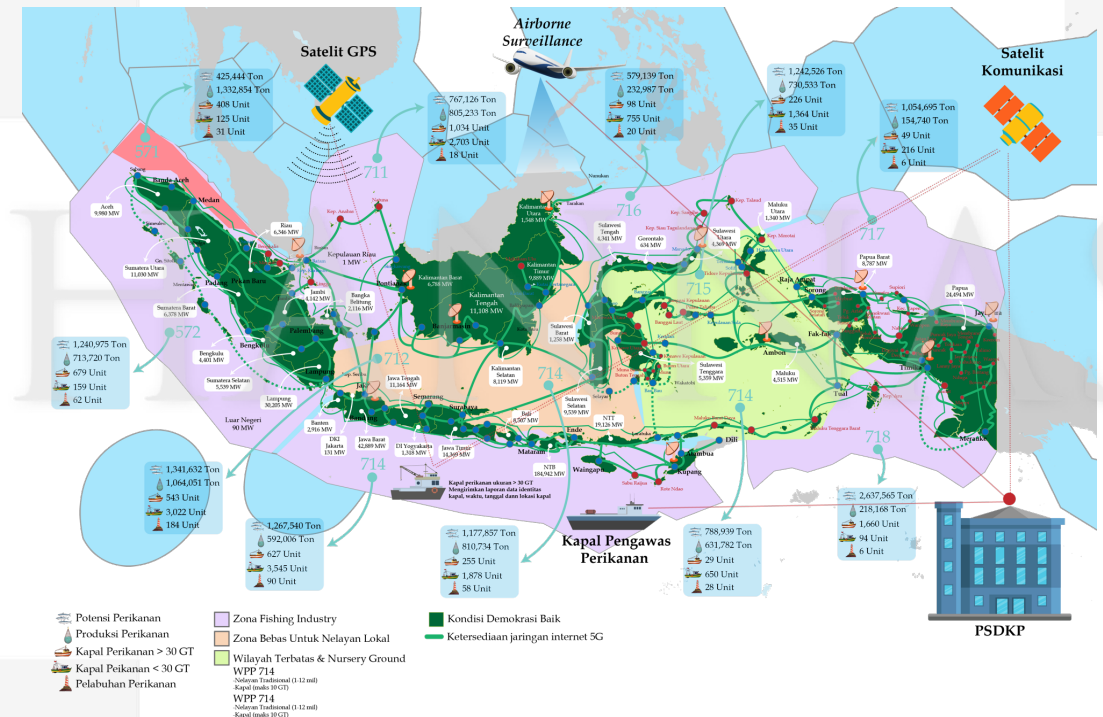
Transformasi Digital

Pembangunan Ibu Kota Nusantara

Kondisi Terkini



Visi Geo V 2045

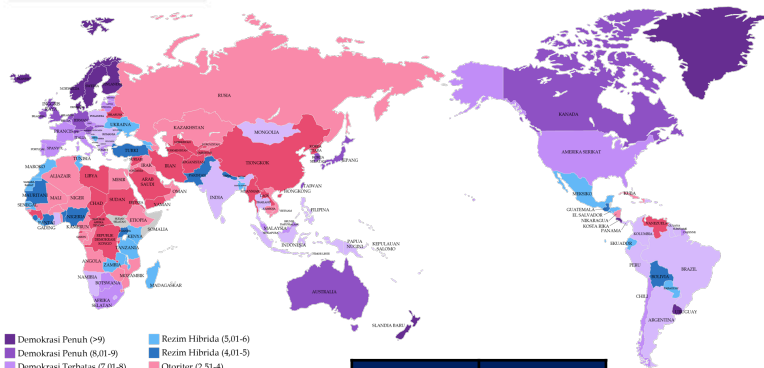


Kerangka analisis Geo V terbagi ke dalam lima sektor pembangunan prioritas, yakni **Konsolidasi Demokrasi**, **Ekonomi Hijau**, **Ekonomi Biru**, **Transformasi Digital**, dan **Pembangunan Ibu Kota Nusantara**. Pembangunan di lima sektor tersebut dapat menjadi fondasi peningkatan kapasitas geopolitik Indonesia di era globalisasi.

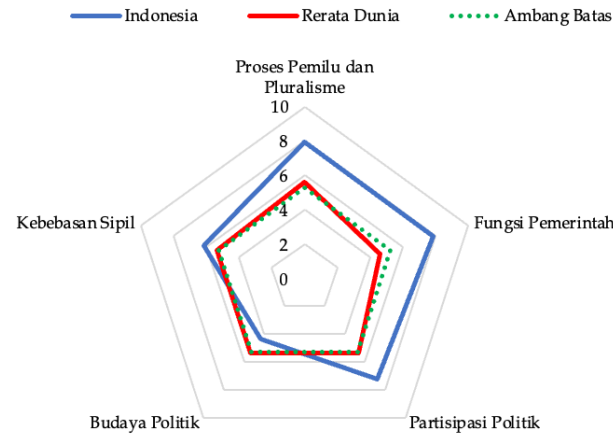
05 Kapasitas Geo V: Konsolidasi Demokrasi



Democracy Index



Skor Indonesia	Rerata Skor Global
6,71	5,28

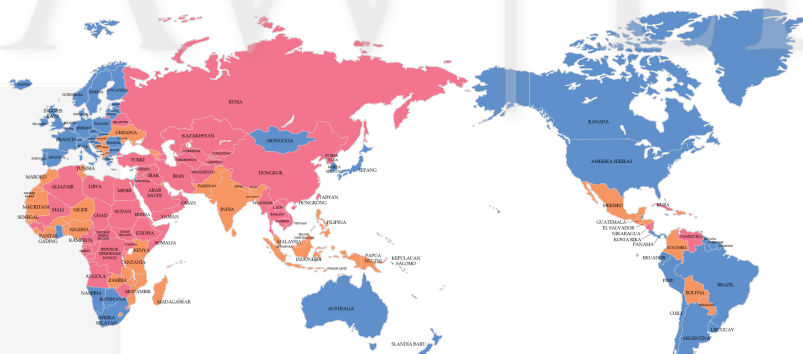


Berdasarkan pengukuran **Democracy Index** *Economist Intelligence Unit* (EIU), Indonesia masuk dalam kategori **"Flawed Democracy"** atau **"Demokrasi Terbatas"**, dengan skor **6,71/10**.

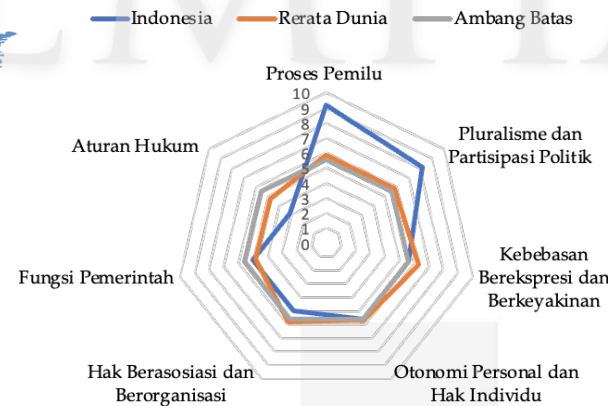
Posisi ini relatif **baik**, Indonesia memiliki skor **di atas rerata global** pada variabel: Proses Pemilu dan Pluralisme (7,92/5,63); Fungsi Pemerintah (7,86/4,64); Partisipasi Politik (7,22/5,39); serta Kebebasan Sipil (6,18/5,37).

Indonesia **lemah** di variabel **Budaya Politik** (4,38/5,38) yang mencakup konsensus dan kohesi sosial; persepsi publik terhadap pemimpin ideal, militer, dan teknokrat; persepsi terhadap demokrasi, stabilitas umum, dan kesejahteraan; dukungan publik terhadap demokrasi; serta pemisahan antara negara dan agama.

Freedom in the World Index



Skor Indonesia	Rerata Skor Global
59,00	55,71



Berdasarkan hasil pengukuran **Freedom in the World** dari *Freedom House*, Indonesia berada kategori **"Partly Free"** atau **"Semi Bebas"**, dengan skor total **59/100**.

Dalam empat variabel, yakni proses pemilu; pluralisme dan partisipasi politik; fungsi pemerintah; serta otonomi personal dan hak individu, Indonesia mendapat skor di atas rerata global.

Dalam tiga variabel, yakni kebebasan berekspresi dan berkeyakinan; hak berasosiasi dan berorganisasi; serta aturan hukum, Indonesia mendapat skor di bawah rerata global.

06 Kapasitas Geo V: Ekonomi Hijau

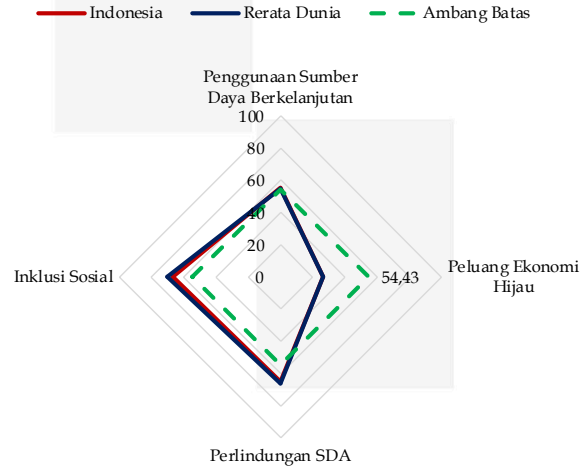


Green Growth Index



Tidak ada data Skor

Skor Indonesia	Rerata Skor Global
57,08	57,02



Skor *Green Growth Indeks* (GGI) Indonesia tahun 2020 menempati urutan **ke 58 di dunia** dengan nilai **57,08**. Secara umum, perkembangan Indonesia **cukup baik** apabila dibandingkan dengan rerata skor GGI di kawasan.

Dari empat dimensi, **Peluang Ekonomi Hijau** menjadi dimensi yang memperoleh penilaian **terendah** dengan nilai **26,62**. Indonesia masih tertinggal pada aspek **inovasi hijau (0)**, **perdagangan hijau (10,58)**, dan **pekerjaan hijau (25,3)**.

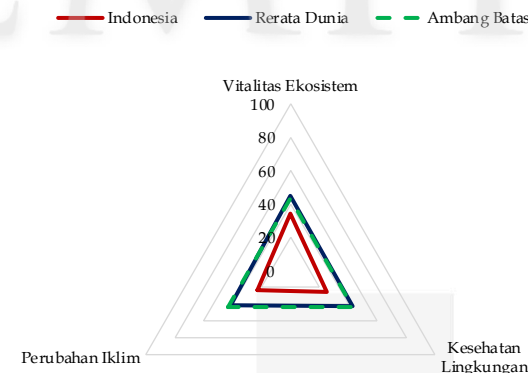
Selanjutnya, nilai **paling tinggi** Indonesia terlihat pada dimensi **Inklusi Sosial** sebesar **66,68**. Meskipun demikian, nilai tersebut berada di bawah nilai rata-rata global sebesar **70,23**.

Enviromental Performance Index



Tidak ada data Baik Buruk

Skor Indonesia	Rerata Skor Global
28,20	43,10



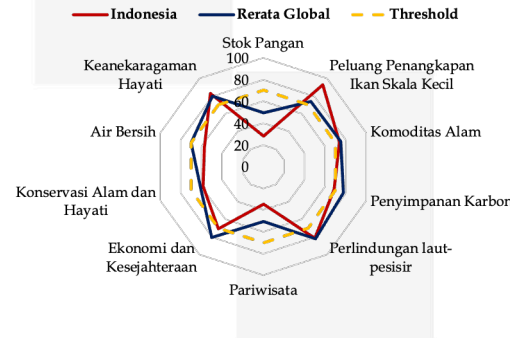
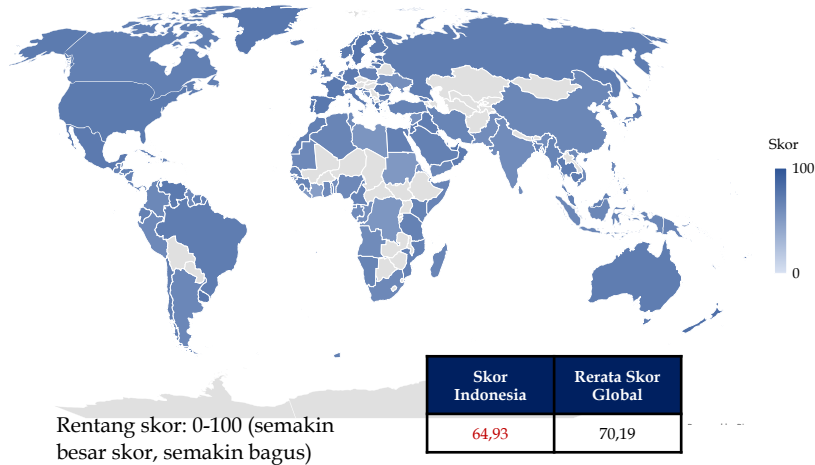
Skor *Enviromental Performance Index* (EPI) Indonesia menempati urutan **ke 164 di dunia** dengan nilai EPI **28,2**. Nilai EPI Indonesia relatif **buruk** di bawah rerata global.

Dari ketiga dimensi EPI, **dimensi Perubahan Iklim** menjadi dimensi dengan nilai terendah, utamanya terkait **proyeksi emisi GRK** di 2050.

Vitalitas Ekosistem menjadi dimensi dengan nilai terbaik walaupun masih terdapat selisih 10 poin dengan ambang batas global. Pelindungan terhadap bioma (tingkat global) menjadi indikator dengan perolehan skor terbaik Indonesia. Perolehan nilai tersebut sehubungan dengan kinetik Indonesia yang telah melakukan konservasi pelindungan terhadap bioma langka di dunia.



Ocean Health Index

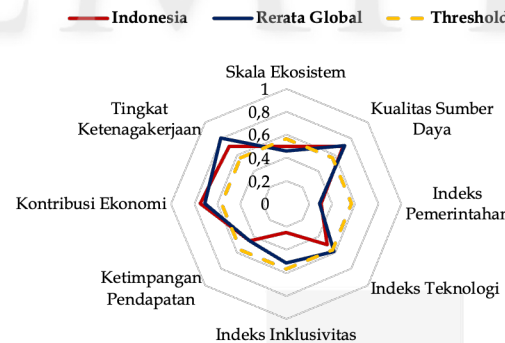
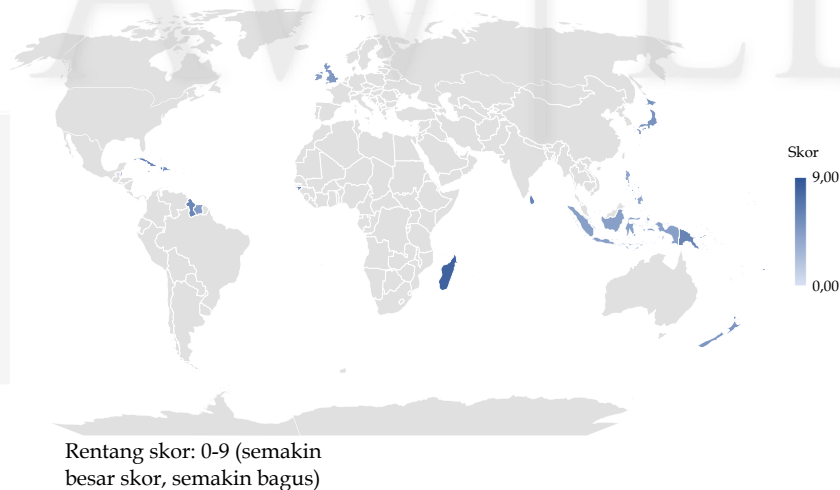


Hasil penghitungan *Ocean Health Index* (OHI) memosisikan Indonesia di urutan 175 dari 222 negara pada tahun 2021. Skor total Indonesia sebesar 64,93 lebih rendah dari skor rerata global sebesar 70,19.

Penilaian terhadap **stok pangan** menjadi skor terendah bagi Indonesia sebesar 28,31. Di sisi lain, skor Indonesia sudah baik dalam dua variabel yaitu **peluang penangkapan ikan skala kecil** dan **keanekaragaman hayati**.

Di tingkat global, penilaian skor global secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang berada di bawah skor *threshold* antara lain (1) stok pangan; (2) pariwisata; (3) konservasi alam dan hayati; dan (4) air bersih.

Blue Economy Development Index

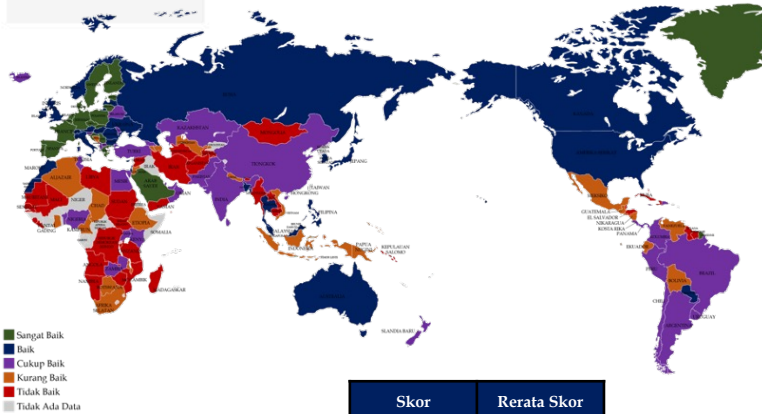


Berdasarkan hasil penilaian *Blue Economy Development Index* (BEDI), Indonesia memiliki skor total sebesar 4,3 atau masuk ke dalam kategori menengah (**Medium**). Posisi Indonesia berada di urutan 36 dari 47 negara yang diamati.

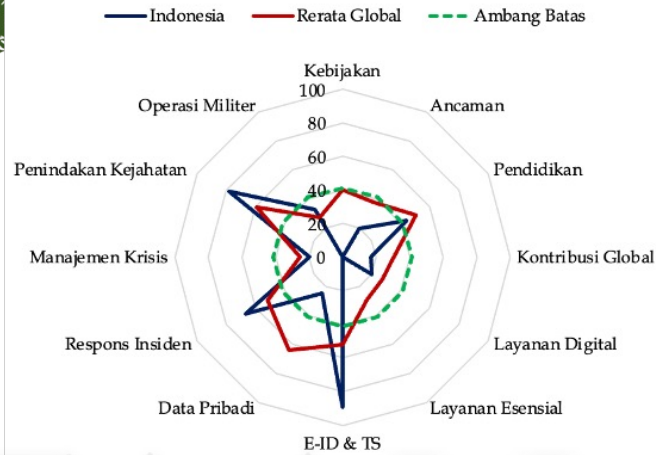
Indonesia memiliki skor terendah atas penilaian terhadap variabel **inklusivitas**. Variabel ini juga masuk ke dalam kategori rendah (**Low**) bila dibandingkan dengan nilai relatif global lain. Selain itu, skor dari variabel **tingkat ketenagakerjaan**, **teknologi**, dan **kualitas sumber daya** juga berada di bawah rerata global. Di sisi lain, hasil penilaian Indonesia cukup baik untuk dua variabel yaitu **kontribusi ekonomi** dan **ketimpangan pendapatan**.



National Cyber Security Index



Skor Indonesia	Rerata Skor Global
38,96	42,71

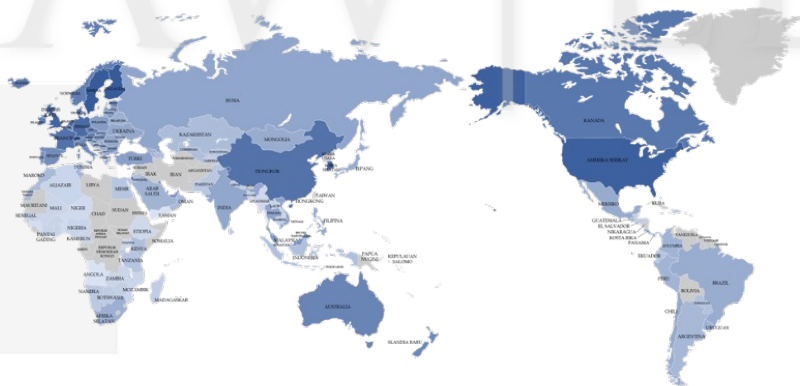


Menurut penilaian *National Cyber Security Index* (NCSI), kapasitas keamanan siber Indonesia berada di kategori **kurang baik**. Indonesia memiliki skor NCSI **38,96** yang berada di bawah rerata global

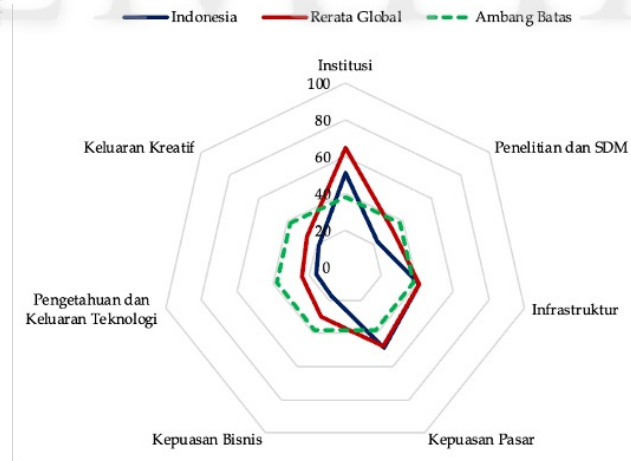
Indonesia memiliki **skor di bawah rerata global** pada **8 kapasitas** keamanan siber NCSI, yakni: kebijakan, ancaman, pendidikan, kontribusi global, layanan digital, layanan esensial, data pribadi, dan manajemen krisis

Indonesia memiliki **skor di atas rerata global** untuk **4 kapasitas**, yakni identitas digital dan layanan kepercayaan (E-ID & TS), respons insiden, penindakan kejahatan, dan operasi militer.

Global Innovation Index



Skor Indonesia	Rerata Skor Global
55,3	58,2



Indonesia menempati peringkat **87** dari 132 negara pada *Global Innovation Index* (GII) dengan nilai 58,2. Indonesia dinilai belum mampu menunjang dan memproduksi inovasi.

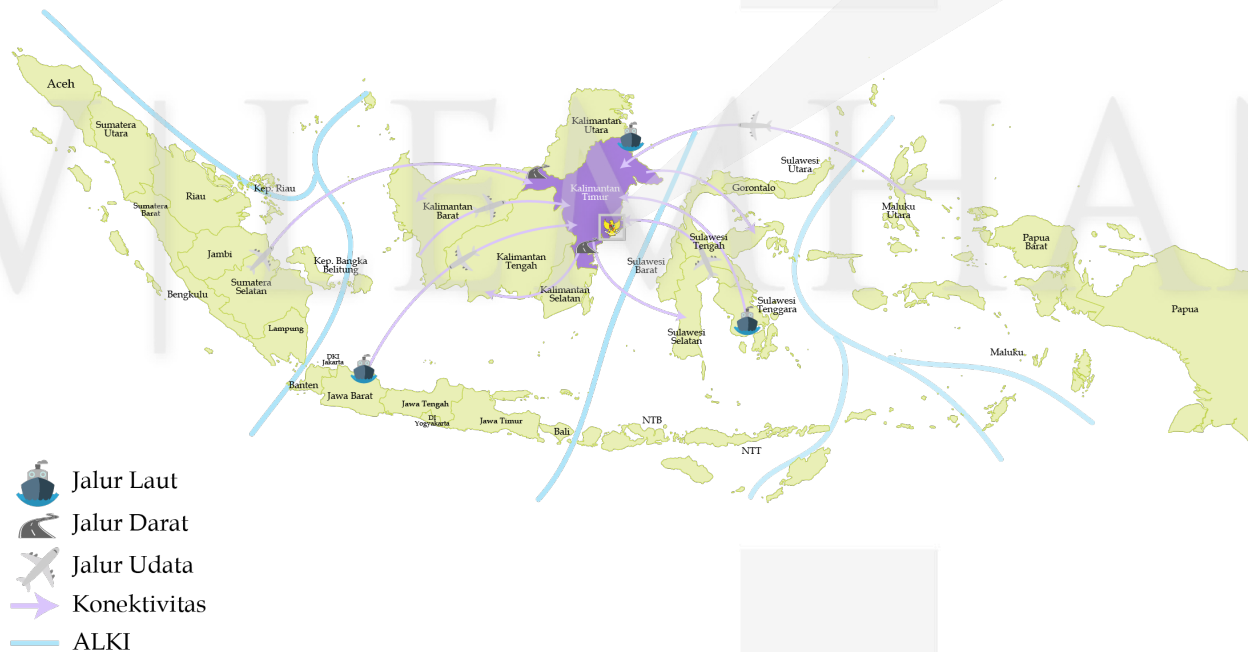
Terdapat **enam variabel** yang menjadi **kelemahan** Indonesia, yakni: Kepuasan bisnis, pengetahuan dan keluaran teknologi, keluaran kreativitas, institusi, penelitian dan SDM, serta infrastruktur. Terpantau hanya **satu variabel** yang berada **di atas** rerata global, yakni kepuasan pasar.

Variabel Institusi menempati skor tertinggi, namun memiliki rentangan terjauh dengan rerata dunia. Di sisi lain, variabel Pengetahuan dan Keluaran Teknologi memperoleh skor terendah, yakni 16,3.

09 Kapasitas Geo V: Pembangunan IKN Nusantara

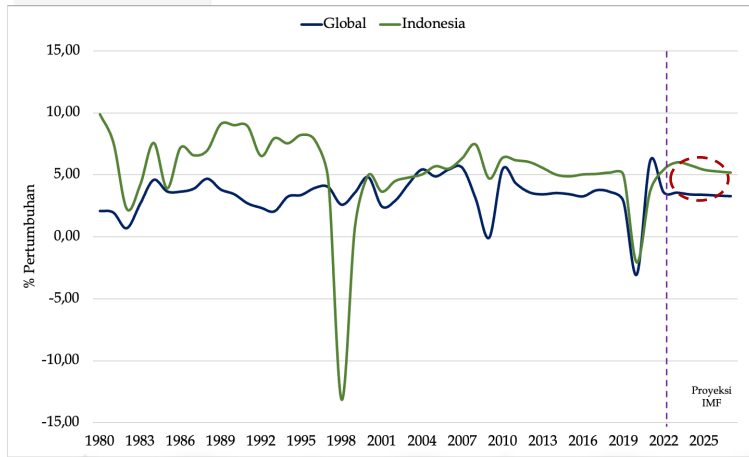


Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara tidak hanya ditujukan untuk menjawab tantangan nasional, tetapi juga global. Melihat pembangunan IKN dari kacamata empat kapasitas sebelumnya, pemindahan IKN ke tengah wilayah Indonesia yang merepresentasikan keadilan merupakan perwujudan dari sistem **Demokrasi**. Pemindahan IKN diharapkan mendorong pemerataan akses serta pertumbuhan semua wilayah Indonesia. Selanjutnya, pembangunan IKN divisikan menjadi kota dunia yang berkelanjutan dengan konsep *smart, green city* serta *hub* bagi perekonomian nasional dan regional. Hal tersebut tercermin dalam sebaran sektor ekonomi dan industri IKN dan Kalimantan Timur sebagaimana terlihat pada gambar di samping.

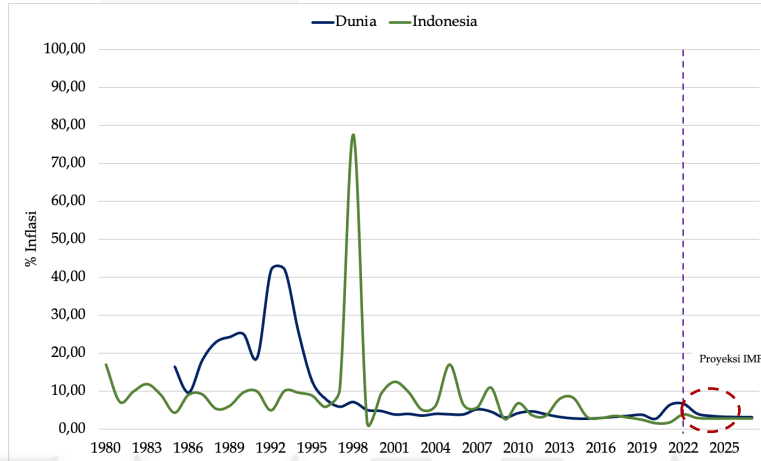




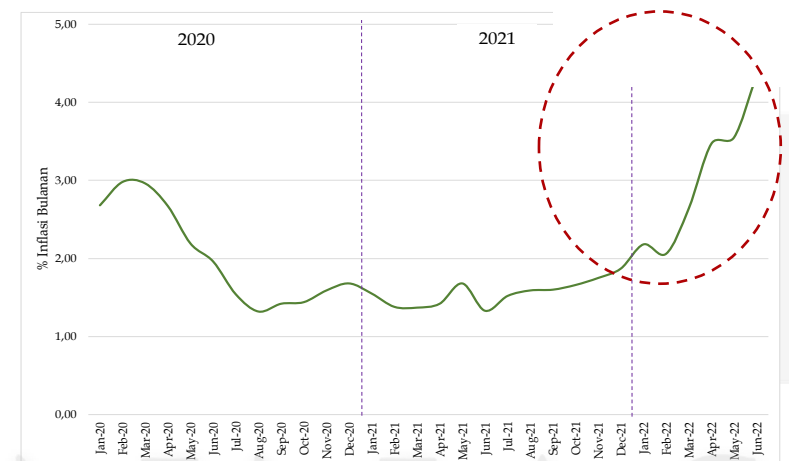
Pertumbuhan Ekonomi



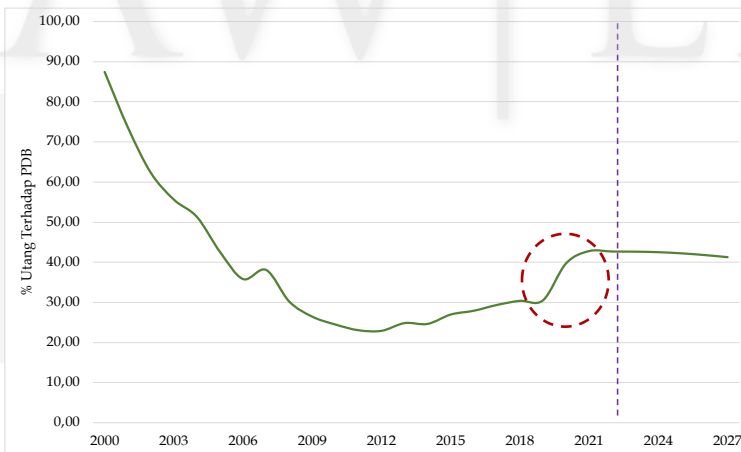
Inflasi



Laju Inflasi Indonesia Terkini



Rasio Utang



Studi IMF menunjukkan kondisi **ekonomi global** akan mengalami **stagnasi**. Posisi Indonesia di atas rerata global tetapi IMF memprediksi **Indonesia** akan mengalami tren **penurunan pertumbuhan** setelah 2024.

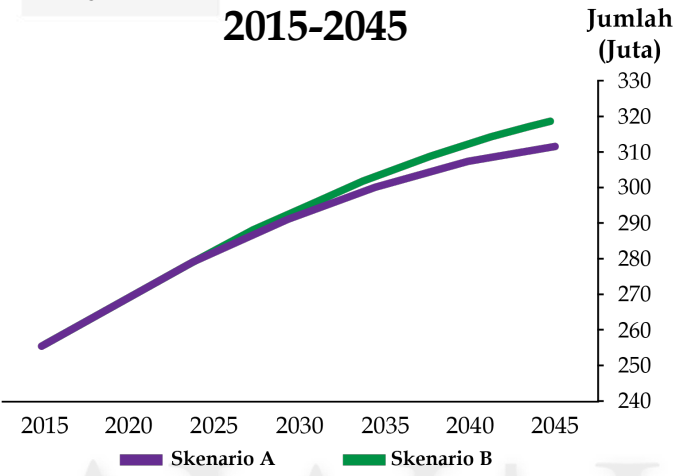
Terkait **inflasi**, IMF memprediksi laju peningkatan **global** akan menurun di tahun 2024. Agar proyeksi ini terealisasi, di jangka waktu pendek/menengah Indonesia harus mengantisipasi **potensi krisis**. Pada tahun **2022** laju **inflasi bulanan Indonesia meningkat** cukup signifikan. Sejalan dengan itu, Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo memprediksi inflasi tahun ini akan lewat dari target $\pm 3\%$ yakni sebesar 4,2%.

Posisi **cadangan devisa** Indonesia pada periode ini masih senilai lebih dari dua kali lipat dari standar kecukupan internasional. Berdasarkan data kuartal pertama tahun 2022, kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri Indonesia sebesar **US\$19,6 miliar** per bulan. Meskipun demikian, **Rasio utang terhadap PDB** Indonesia mengalami tren **peningkatan** signifikan setelah 2018. Oleh karena itu, Indonesia harus mempersiapkan **strategi moneter dan fiskal** guna memastikan krisis tidak terjadi dan kondisi tahun 1998 tidak terulang.

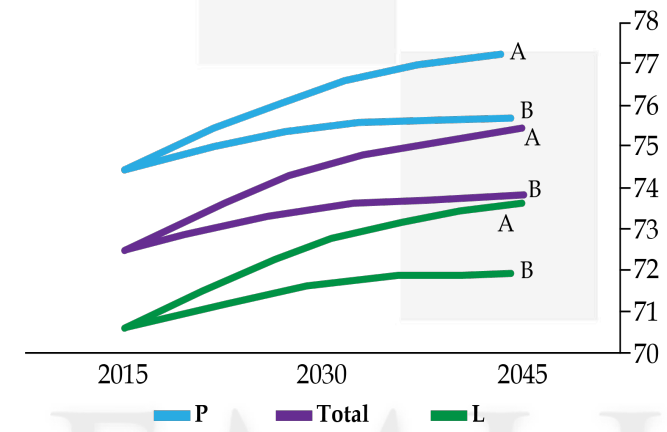
11 Demografi



Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045



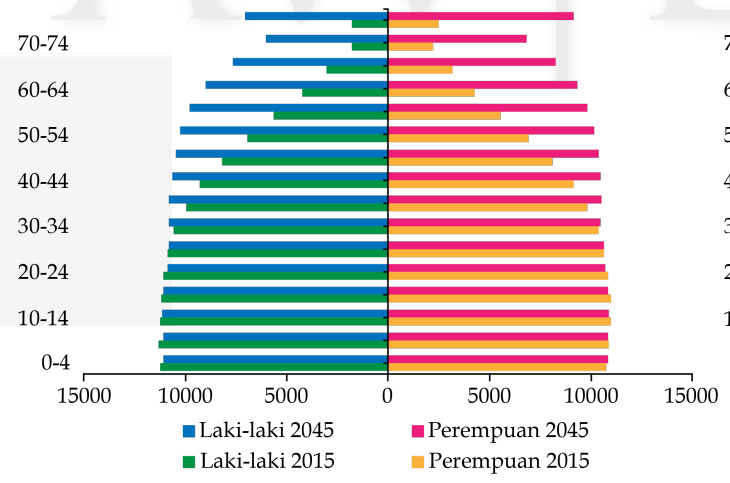
Asumsi Umur Harapan Hidup Indonesia



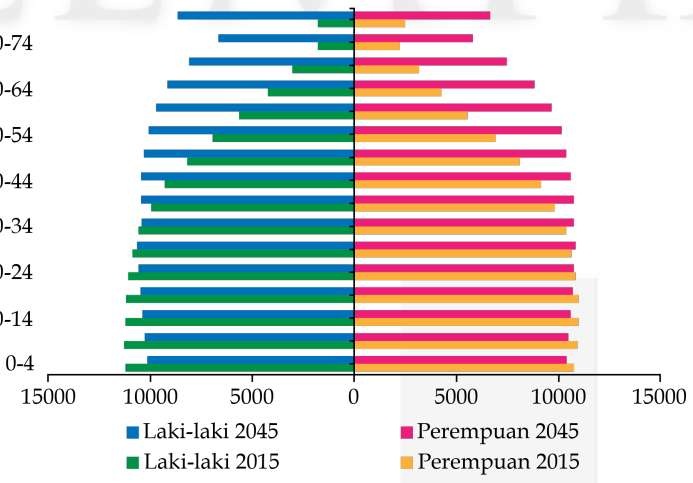
Indeks Pembangunan Manusia



Proyeksi Penduduk Skenario A



Proyeksi Penduduk Skenario B

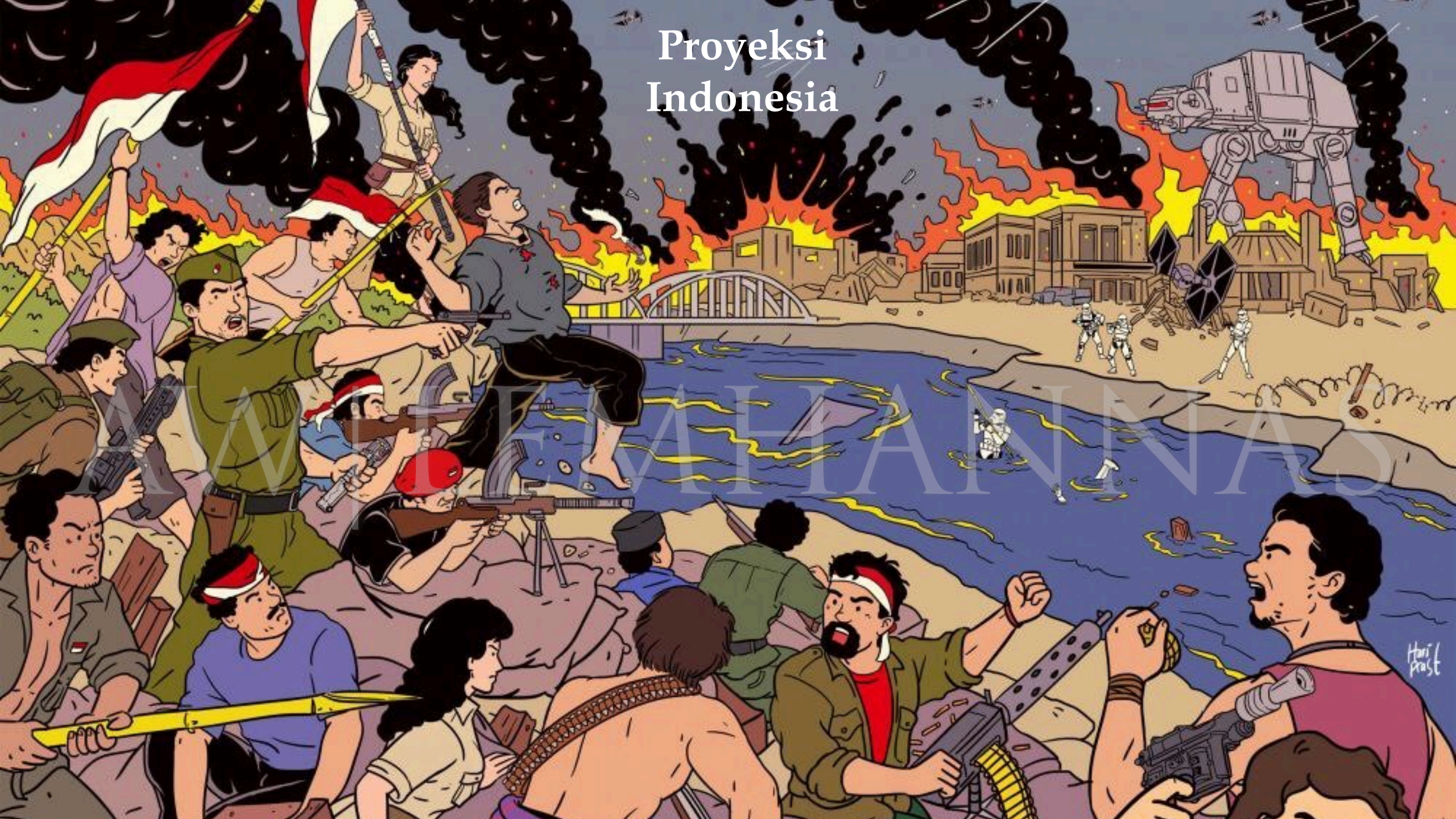


Indeks Pembangunan Manusia (HDI) terdiri dari tiga dimensi, yakni **tingkat harapan hidup dan kesehatan, pengetahuan, serta standar hidup layak** dari individu bersangkutan. Pada tahun 2019, Indonesia memperoleh HDI sebesar **0,718** yang menempatkan Indonesia pada peringkat 107 dari 189 negara.

Penghitungan proyeksi penduduk memperlihatkan bahwa **pertumbuhan penduduk** Indonesia sejak 2015 hingga 2045 sebesar 0,74 untuk skenario A dan 0,66 untuk skenario B. Peningkatan **Umur Harapan Hidup** tiap tahun semakin kecil, baik secara total, laki-laki maupun perempuan.

Indonesia akan merasakan **bonus demografi** pada tahun 2045, namun akan terjadi penurunan **proporsi** penduduk usia **kurang dari 15 tahun**, yakni semula 26% dari total populasi pada tahun 2015 menjadi 21% pada skenario A dan 20% pada skenario B pada tahun 2045. Oleh karena itu, Indonesia harus memanfaatkan momentum bonus demografi secara optimal.

Proyeksi Indonesia



Hari Prast



Kerangka Kerja Pengelolaan Krisis

Pilar 1

*Tata Kelola

Pilar 2

*Manajemen Risiko

Pilar 3

*Manajemen Krisis

Pilar 4

*Pemulihan Cepat

Pilar 5

*Keberlanjutan

Kerangka Kerja Institusi

Regulasi

Kerangka Institusi

Gelar Operasional

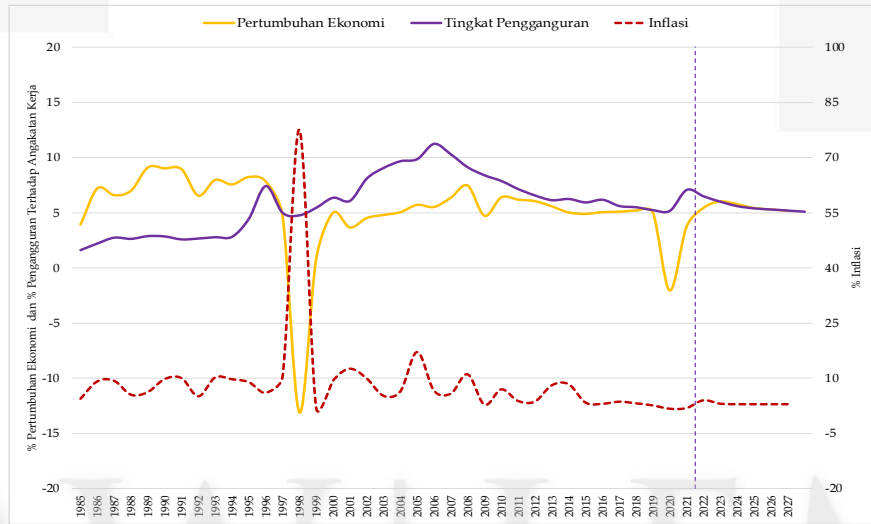
Alokasi Sumber Daya

Adopsi Teknologi

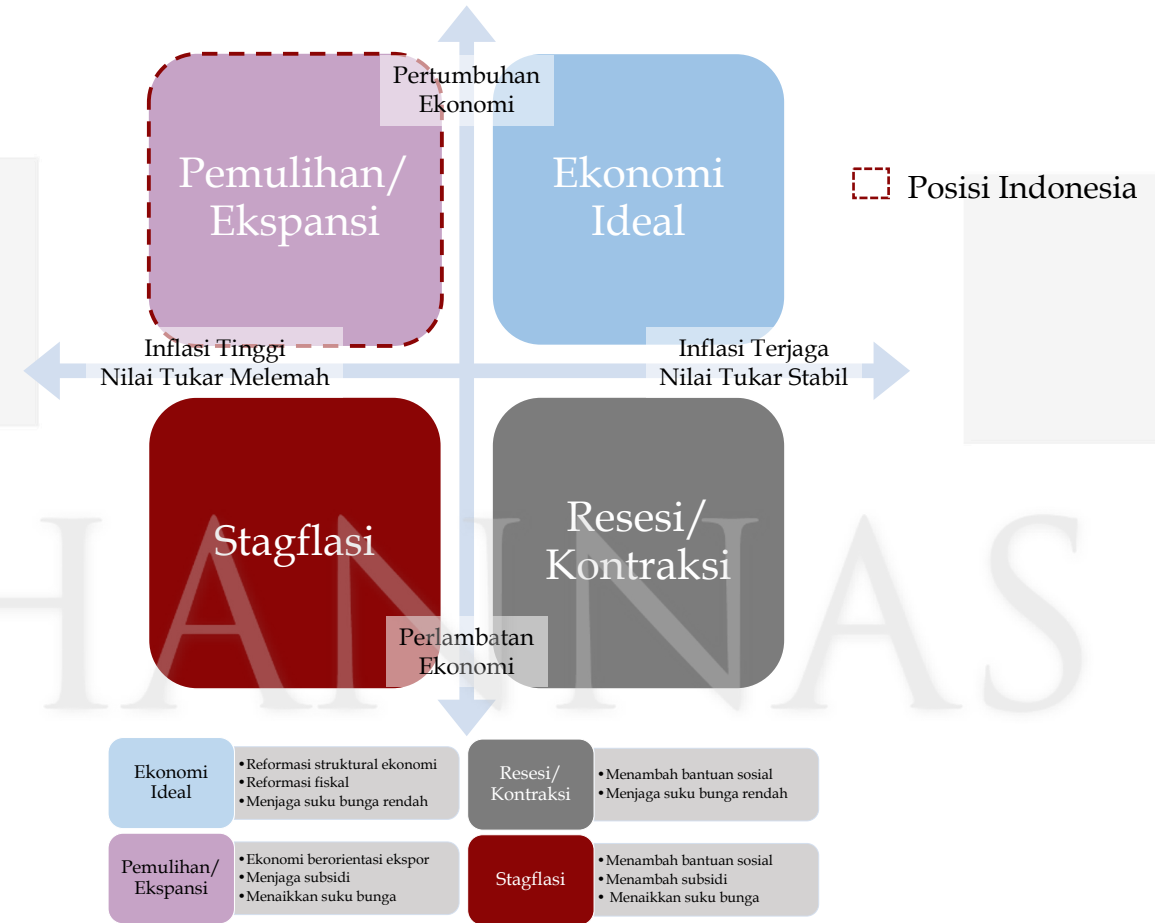
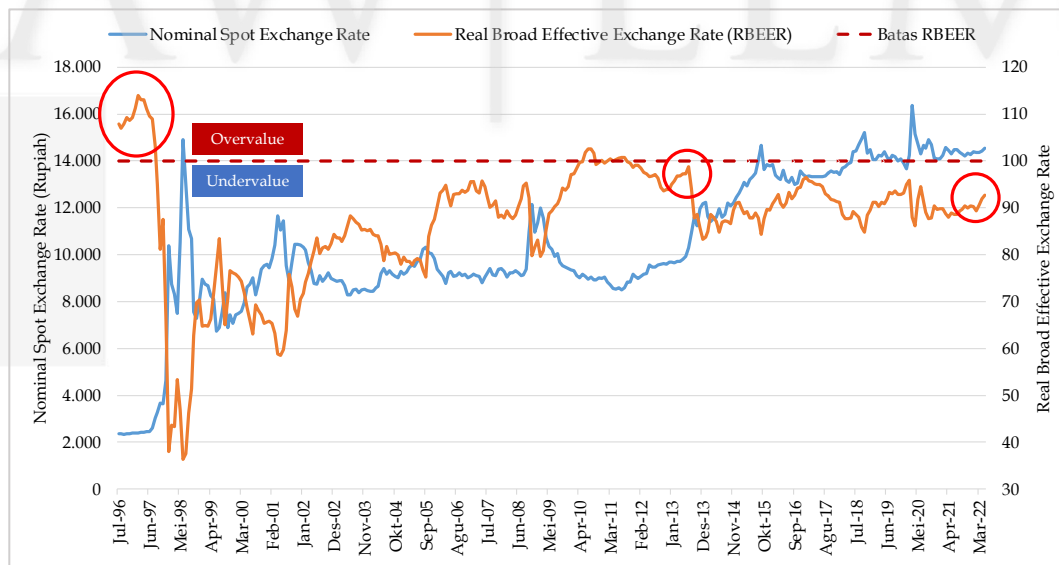
13 Manajemen Risiko Kapasitas Ekonomi Indonesia



Kapasitas Ekonomi Indonesia

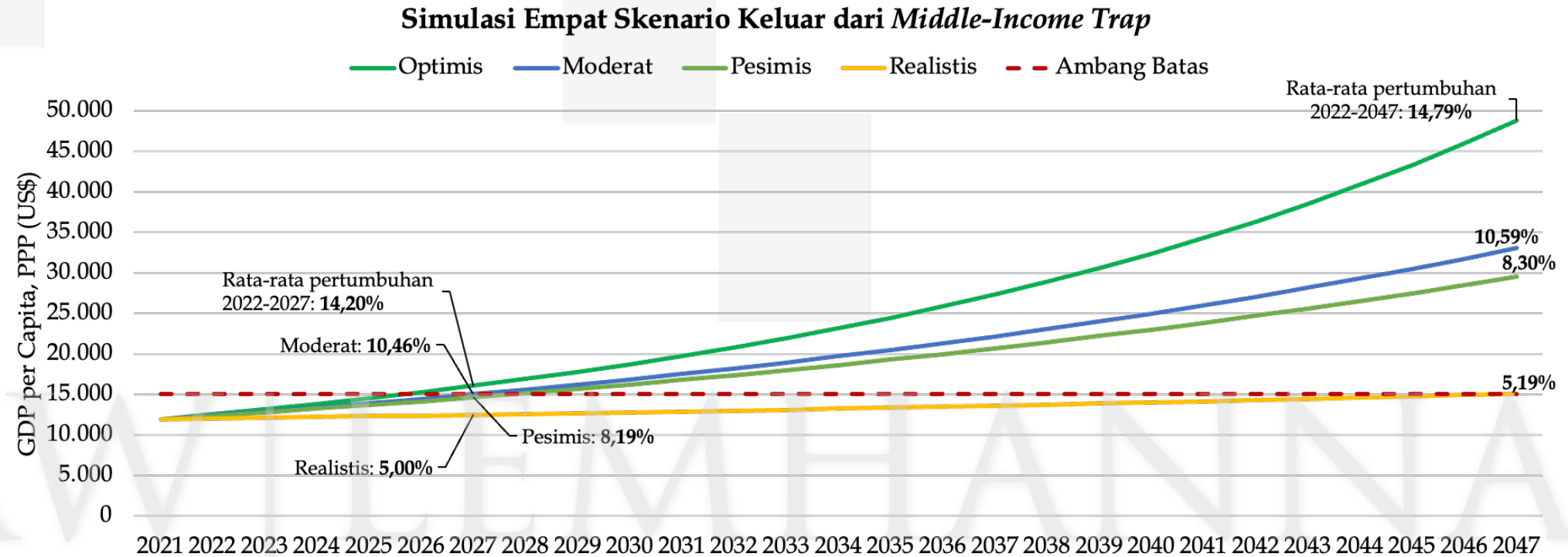


Stabilitas Nilai Tukar Rupiah



Meskipun menghadapi situasi **inflasi tinggi** dan perlemahan **nilai tukar**, hingga kuartal II 2022 Indonesia masih menunjukkan **pertumbuhan ekonomi**. Akan tetapi, Indonesia perlu bersiap karena tengah dihadapkan pada potensi perlambatan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan penurunan permintaan dan konsumsi rumah tangga akibat kenaikan harga. Di saat bersamaan, kondisi **ketenagakerjaan** belum sepenuhnya pulih seperti sebelum pandemi COVID-19.

14 Peningkatan Kapasitas Ekonomi



Sumber: LAB 45

Berdasarkan Eichengreen, Park, dan Shin (2013) dan Ayiar et al. (2013) dalam Pruchnik dan Zowczak (2017), ambang batas bagi perekonomian suatu negara untuk keluar dari *middle-income trap* adalah GDP per Capita, PPP (Constant US\$) sebesar US\$15.000. Dengan rerata pertumbuhan ekonomi setidaknya 10,46%, Indonesia dapat menjadi negara *high-income* pada tahun 2027. Sebagai catatan, untuk Indonesia menjadi negara *high-income* pada tahun 2027, dibutuhkan lonjakan harga komoditas yang lebih dari tren saat ini dan investasi sebesar Rp799,6 triliun per tahun.

Dalam skenario realistis, Indonesia baru keluar dari *middle-income trap* pada tahun 2047. Penyusunan skenario realistis, menggunakan angka pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir yakni sebesar 5,19%. Selain itu, penyusunan skenario turut melihat bahwa GeoV belum menjadi fokus Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Jika GeoV menjadi fokus Indonesia ke depan, terdapat potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi realistis. Meskipun dengan potensi ini, Indonesia masih sulit untuk keluar dari *middle-trap income* pada tahun 2027.

Oleh karena itu, berfokus pada kapasitas GeoV menjadi penting bagi Indonesia karena berpotensi membuat Indonesia keluar lebih awal dari *middle-income trap* yang berujung pada penguatan ketahanan nasional dan kapasitas geopolitik Indonesia. Terhadap potensi ini secara lebih mendalam, diperlukan kajian secara lebih lanjut.

